BAB V

PENUTUP

Setelah melalui proses penelitian lapangan, wawancara mendalam dengan informan, serta analisis teologis terhadap simbol *Bara' Sipi'* dalam *Banua Todolo* masyarakat Basesangtempe', maka penulis merumuskan sejumlah kesimpulan yang menjawab rumusan masalah mengenai makna teologis *Bara' Sipi'* dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat setempat. Kesimpulan ini disusun berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian serta refleksi terhadap makna spiritual yang terkandung dalam simbol tersebut.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap simbol *Bara' Sipi'* dalam *Banua Todolo* masyarakat Basesangtempe' melalui pendekatan teologis dan wawancara lapangan, disimpulkan bahwa *Bara' Sipi'* bukan sekadar elemen arsitektural, tetapi merupakan simbol sakral yang menyatukan dimensi budaya, spiritual, dan teologis. Secara struktural, *Bara' Sipi'* berfungsi sebagai pengait penting dalam konstruksi *Banua Todolo*, namun secara simbolis ia menjadi tempat meletakkan *Kayu Rangke* (tanduk kerbau) yang merupakan lambang pengorbanan dan penghormatan kepada leluhur. Dalam terang teori simbol Mircea Eliade, *Bara' Sipi'* menghadirkan fungsi

sebagai *axis mundi* yakni penghubung antara dunia manusia, alam ilahi, dan dunia leluhur yang menjadikan simbol ini hidup dan berdaya dalam pengalaman spiritual masyarakat. Relevansi teologisnya tercermin dalam nilai cinta kasih, persatuan, dan pengorbanan yang selaras dengan ajaran iman Kristen, menjadikan *Bara' Sipi'* bukan hanya artefak budaya, tetapi simbol iman yang kontekstual dan terus dihidupi. Keberlanjutan makna simbol ini juga tampak dalam transformasi bahan dan praktik adat yang tetap mempertahankan esensinya ditengah modernisasi. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa *Bara' Sipi'* adalah warisan budaya dan spiritual yang tidak hanya menguatkan identitas masyarakat *Bassesangtempe'*, tetapi juga menjadi titik temu antara budaya lokal dan iman Kristen yang saling menghidupkan.

B. Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan konstruktif bagi berbagai pihak yang terkait dengan pelestarian nilai-nilai simbol *Bara' Sipi'* dalam kehidupan masyarakat *Bassesangtempe'*. Adapun saran-saran adalah:

1. **Bagi masyarakat *Bassesangtempe'***, khususnya generasi muda, diharapkan dapat terus menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam simbol *Bara' Sipi'*, bukan hanya sebagai bagian

dari arsitektur tradisional, tetapi juga sebagai warisan spiritual yang mempererat relasi kekeluargaan dan memperkaya iman Kristen lokal.

2. **Bagi gereja dan lembaga keagamaan di wilayah Basesangtempe'**, perlu dilakukan penguatan pendekatan inkulturatif dalam pelayanan dan pewartaan Injil, dengan mengakui dan memaknai simbol-simbol lokal seperti *Bara' Sipi'* sebagai bahasa iman yang hidup dan kontekstual. Hal ini dapat memperdalam pengalaman spiritual jemaat dan mempererat hubungan antara iman dan budaya.
3. **Bagi para peneliti dan akademisi**, khususnya dibidang teologi dan antropologi, disarankan untuk melakukan studi lanjutan terhadap simbol-simbol budaya lokal lainnya dalam masyarakat Basseangtempe' maupun suku-suku lain di Indonesia, guna mengembangkan teologi kontekstual yang lebih membumi dan responsif terhadap realitas budaya setempat.
4. **Bagi pemerintah daerah dan lembaga adat**, perlu adanya kolaborasi dalam pelestarian rumah adat *Banua Todolo* beserta unsur-unsur simboliknya seperti *Bara' Sipi'*, baik melalui edukasi budaya di sekolah, pelatihan bagi masyarakat, maupun dokumentasi digital, agar warisan ini tidak hanya bertahan, tetapi juga dapat dimaknai lintas generasi.